

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.¹

Sedangkan secara terminologi banyak ahli telah mengemukakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda namun pada dasarnya kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, diantara para ahli yang merumuskan tentang definisi strategi tersebut salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran.

Dengan melihat beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Jadi perencanaan strategis penting untuk memperoleh keunggulan bersaing dan memiliki produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dengan dukungan yang optimal dari sumber daya yang ada.

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne (1974) strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan

¹Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 2.

mengambil keputusan.² Jadi, strategi merupakan hal yang penting karena strategi mendukung tercapainya suatu tujuan. Strategi mendukung sesuatu yang unik dan berbeda dari lawan. Strategi dapat pula mempengaruhi kesuksesan masing-masing perusahaan pula karena pada dasarnya strategi dapat dikatakan sebagai rencana untuk jangka panjang.

2. Gangguan Emosional

a. Pengertian Gangguan Emosional

Gangguan emosional berkaitan erat dengan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.³ Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak yang bahagia, percaya diri, populer dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Menurut English and English, emosi adalah “*a complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteisik kegiatan kelenjar dan motoris).⁴ Akar kata emosi berasal dari bahasa latin *motere*, yang berarti bergerak.⁵ Emosi adalah tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh.⁶ Emosi tersebut dapat diwujudkan dalam perubahan fisiologis ketika seseorang terangsang secara mental dan fisik.

²*Ibid*, hlm. 3.

³ Riana Mashar, *Emosi Anak Usanak Dini dan Strategi Pengembangannya*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 60.

⁴ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 114.

⁵ Jeanne Segal, *Kepekaan Emosional*, Penerbit Kaifa, Bandung, 2000, hlm. 32.

⁶ Maranak Ulfa, *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak*, FlashBook, Yogyakarta, 2015, hlm. 73.

Sejak lahir anak-anak sudah memiliki berbagai emosi (seperti marah, senang, cemas, sedih, dan sebagainya) yang akan terus berkembang seiring pertumbuhannya. Sebagai orangtua, Anda wajib tahu bagaimana cara mengendalikan emosi anak agar anak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Selama masa pertumbuhan anak, emosi alaminya akan bercampur dengan apa yang anak lihat dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, gaya *parenting* yang tepat akan sangat penting untuk mengendalikan emosi anak.

Sebelum orang tua mengajarkan bagaimana cara mengendalikan emosi anak, sebaiknya ajari anak terlebih dahulu untuk mengenali dan mengidentifikasi perasaannya. Misalnya, sedih, marah, kecewa, malu, senang, benci, dan sebagainya. Berdasarkan riset, mengidentifikasi emosi adalah tahap awal dalam mengendalikan emosi anak. Jangan sampai anak tak mengerti perasaannya sendiri sehingga anak jadi gagal mengontrolnya di kemudian hari.

Di usia anak 6-10 tahun, anak-anak sudah mulai mengenal emosi kedua (*secondary emotion*). Di sini, mereka bisa terpengaruh lingkungan, media, dan memiliki pemikirannya sendiri tentang segala sesuatu. Anak-anak tidak hanya harus mampu mengidentifikasi emosinya sendiri. Melainkan juga mampu mengatakan apa yang menyebabkan anak jadi seperti itu. Anak mestinya sudah bisa menahan diri dari emosi yang mungkin dapat merugikan orang lain. Seorang anak harus belajar kata maaf, kebaikan, dan segala macam tentang emosi baik, mulai tahu mana yang baik dan buruk, mana yang jahat, dan penyebabnya. Jika merugikan orang, maka sebaiknya anak tidak melakukannya.

Sedangkan gangguan emosi adalah keadaan emosi yang dialami seseorang yang dapat menimbulkan gangguan pada dirinya.⁷ Anak mulai belajar rasa sakit hati, iri, benci, marah pada seseorang, kasihan, terharu, lucu, dan berbagai emosi lainnya. Disinilah anak mulai belajar

⁷*Ibid*, hlm. 72.

untuk dewasa dan mengatasi rasa kecewanya. Caranya mengatasi masalahnya di usia anak ini akan berdampak sampai anak dewasa. Maka, orang tua tidak perlu selalu membantunya dalam berbagai hal. Biarkan anak gagal dan ajari anak untuk mengatasi rasa kecewa karena kegagalannya ini.

Kunci utama adalah komunikasi dengan orangtuanya. Jika orangtua jadi tempat aman untuknya, maka anak akan merasa bahwa apapun situasi sulit yang dia hadapi, orang tua akan jadi tempat aman untuknya yang membuat keadaan akan jadi terasa baik-baik saja.

b. Cara Menstimulasi Kecerdasan Emosi

Untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak, orang tua dan pendidik perlu memberikan rangsangan-rangsangan yang sesuai, sehingga anak dapat mempelajari keterampilan-keterampilan emosi dan sosial yang baru. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua, diantaranya:⁸

- 1) Orang tua perlu memeriksa kembali cara pengasuhan yang selama ini dilakukan, jika perlu bersedia bertindak dengan cara-cara yang berlawanan dengan kebiasaan cara pengasuhan selama ini, seperti:
 - a) Tidak perlu melindungi.
 - b) Membiarkan anak mengalami kekecewaan.
 - c) Tidak terlalu cepat membantu.
 - d) Mendukung anak untuk mengatasi masalah.
 - e) Menunjukkan empati.
 - f) Menetapkan aturan-aturan yang tegas dan konsekuensi.
- 2) Memberi perhatian pada tahap-tahap perkembangan kecerdasan emosi.
- 3) Melatih anak untuk mengenali emosi dan mengelolanya dengan baik.

⁸ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 65.

Adapun rangsangan pengembangan kecerdasan emosi yang perlu dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah menurut Nugraha dan Rachmawati antara lain:⁹

- 1) Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat dan karakteristik anak yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi. Hal ini terkait dengan prinsip orientasi perkembangan mengenai kegiatan pengembangan yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan anak (prinsip DAP).
- 2) Pemberian kegiatan yang diorganisasikan bersifat holistik (menyeluruh). Kegiatan holistik meliputi semua aspek perkembangan dan semua pihak yang terkait dalam proses tumbuh kembang anak.

Kecerdasan emosi perlu diasah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi. Orang tua dan pendidik memegang peran penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi anak, selayaknya orang tua dan pendidiklah yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dalam dirinya.

c. Bentuk-bentuk Gangguan Emosional Anak

1) Agresivitas

Nugraha dan Rachmawati (2005) mendefinisikan agresivitas sebagai tingkah laku menyerang baik fisik maupun verbal atau berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan dan frustrasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan tindakan menyerang baik fisik, verbal maupun ekspresi

⁹ *Ibid*, hlm. 65.

wajah yang mengancam atau merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang didasari adanya perasaan permusuhan atau frustrasi.¹⁰

2) Kecemasan

Kecemasan merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman.¹¹ Sebagian besar faktor kecemasan dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat, terutama saat awal kehidupan anak dalam bentuk *basic trust* atau kepercayaan dasar. Berbagai sumber kecemasan lebih banyak terjadi karena adanya interaksi anak dan orang tua yang kurang tepat. Dalam hal ini penanganan terhadap kecemasan anak harus didahului dengan penanganan terhadap orang tua.

3) *Temper Tantrum*

Temper tantrum adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistik atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan. Terdapat beberapa gejala yang dapat muncul pada anak *temper tantrum* yaitu:

- a) Anak memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar tidak teratur.
- b) Sulit beradaptasi dengan situasi, makan dan orang-orang baru.
- c) Lambat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.
- d) Mood atau suasana hatinya lebih sering negatif. Anak sering merespon sesuatu dengan penolakan.
- e) Mudah dipengaruhi sehingga timbul perasaan marah atau kesal.
- f) Perhatiannya sulit dialihkan.

¹⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak Usanak Dini dan Strategi Pengembangannya*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 87.

¹¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usanak Dini dan Strategi Pengembangannya*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 89.

g) Memiliki perilaku yang khas, seperti: menangis, menjerit, membentak, menghentak-hentakan kaki, merengek, mencela, mengenalkan tinju, membanting pintu, memecahkan benda, memaki, mencela diri sendiri, menyerang kakak / adik atau teman, mengancam, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.¹²

4) Menarik Diri (*Withdrawl*)

Withdrawl merupakan permasalahan emosi yang diarahkan kedalam diri dengan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial.¹³ Anak yang mengalami *withdrawl* akan sulit bergaul, cenderung bermain sendiri, tidak dapat bersosialisasi dan berbagi dengan teman sekolahnya. Anak yang mengalami *withdrawl* cukup mudah diamati karena menunjukkan gejala-gejala umum, seperti:

- a) Tidak mau bersosialisasi atau bergaul selain dengan keluarga.
- b) Pendiam, rendah diri, malu, takut, tidak banyak bicara dan bermain sendiri.
- c) Sering melamun, menyendiri, dan tidak suka keramaian.
- d) Sibuk dengan kegiatan diri sendiri.
- e) Menjadi bahan olok-olokan teman sebaya.
- f) Cenderung tidak suka terlibat dalam kegiatan kelompok.¹⁴

5) Takut Berlebihan

Dalam psikologi, ketakutan yang berlebihan disebut dengan fobia. Fobia adalah perasaan takut yang irasional terhadap suatu obyek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menyheramkan dan tidak mengancam secara nyata.¹⁵

6) Kekurangan Afeksi

Afeksi meliputi perasaan kasih sayang, rasa kehangatan dan persahabatan yang ditunjukkan pada orang lain. Menurut beberapa tokoh seperti Abraham Maslow, Carl Rogers dan Wiliam Glasser,

¹² *Ibid*, hlm. 94.

¹³ *Ibid*, hlm. 95.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 95

¹⁵ *Ibid*, hlm. 98

setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar dapat berkembang menjadi individu yang sehat. Kebutuhan psikologi yang sangat penting bagi kesehatan mental adalah kebutuhan akan cinta atau kasih sayang. Kekurangan afeksi pada masa bayi dan anak dapat menimbulkan bahaya perkembangan, berupa:

- a) Perkembangan fisik yang terlambat.
- b) Mengalami gangguan bicara.
- c) Sulit konsentrasi dan perhatian yang mudah teralih.
- d) Sulit mempelajari bagaimana membina hubungan baik dengan orang lain.
- e) Tampak lebih agresif dan nakal.
- f) Kurangnya minat terhadap orang lain, menarik diri egois, dan penuntut.
- g) Pada taraf yang berat dapat menyebabkan gangguan jiwa.¹⁶

7) *Hipersensitivitas*

Hipersensitivitas adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai pada anak-anak. Anak dikatakan *hipersensitivitas* bila anak mudah sekali merasa sakit hati dan menunjukkan respon yang berlebihan terhadap sikap dan perasaan orang lain. Anak yang *hipersensitivitas* biasanya juga mudah marah (tempramental) dan sering mengalami suasana hati yang murung tanpa penyebab yang jelas. Kondisi tersebut biasanya terbentuk dari pola asuh dan sikap orang tua yang *overprotective* dan memanjakan.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, hlm. 98.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 99.

8) Bunuh Diri

Bunuh diri merupakan gangguan emosional yang paling berat sebagai manifestasi simtom depresi, iritabilitas yang ekstrem, kemarahan yang tidak terkontrol dan maniakut.¹⁸

d. Gejala Gangguan Emosi pada Anak

1) Pada Bayi

- a) Lebih sering berteriak dari pada mengoceh.
- b) Suka gregetan.
- c) Suka memukul wajah orang yang menggendongnya.
- d) Suka menggigit dan menjilat.
- e) Sering menggeleng-gelengkan kepala.
- f) Sensitif dan mudah terusik.

2) Pada Anak

- a) Sangat pemalu.
- b) Suka berbicara, menangis, dan tertawa berlebihan.
- c) Jika marah, suka membanting mainannya.
- d) Suka mencubit dan menggigit.
- e) Sering memukul-mukul kepala.
- f) Gampang emosi dan marah.
- g) Suka murung atau menyendiri.
- h) Malas sekolah atau suka bolos sekolah.
- i) Suka iri hati.
- j) Pendendam.
- k) Memiliki perangai buruk.¹⁹

e. Derajat Gangguan Emosi pada Anak

1) Gangguan Emosi Ringan

Gangguan emosi masih bersifat ringan dan anak masih dapat mengontrolnya. Gangguan emosi ringan sering kali terjadi ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya. Sering kali orang dewasa

¹⁸ Ibid, hlm. 104.

¹⁹ Maranak Ulfa, *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak*, FlashBook, Yogyakarta, 2015, hlm.74.

bercanda dengan anak bukan bermaksud mengganggu namun hanya ingin mengajak bermain anak. Pada saat ini sering ditemukan anak merasa kesal tapi tidak berlangsung lama rasa kekesalan tersebut setelah orang dewasa selesai bermain dengannya.

2) Gangguan Emosi Sedang

Gangguan emosi sedang ditandai dengan marah, takut atau sedih yang seharusnya normal-normal saja jika terjadi pada anak-anak yang lain. Hal ini karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Anak dengan kondisi emosi sedang sering dialami anak yang rendah diri dan penakut. Kondisi emosi ringan pada anak harusnya diantisipasi dengan selalu memberikan rasa aman dan motivasi pada anak.

3) Gangguan Emosi Berat

Gangguan emosi berat terlihat ketika anak sedang marah, anak itu akan mengamuk, berteriak-teriak atau bahkan menyakiti dirinya sendiri.²⁰ Gangguan emosi berat pada anak ini membutuhkan penanganan khusus, membutuhkan bantuan orang-orang berpengalaman dalam mengatasinya. Salah satunya melalui sekolah berkebutuhan khusus.

f. Strategi Pengembangan Emosi

Strategi pengembangan ini merupakan bentuk kegiatan stimulasi emosi yang diberikan kepada anak yang dilakukan di dalam ruangan. Mengacu pada aspek kecerdasan emosi yang dikembangkan oleh Goleman (1995). Kegiatan ini dikemas dalam beberapa kegiatan baik di dalam maupun di luar ruangan, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengenali emosi atau perasaan diri sendiri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan berempati terhadap perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Beberapa contoh kegiatan

²⁰*Ibid.* hlm.75.

dapat dilakukan secara individual dan kelompok, adapun rinciannya sebagai berikut:²¹

1) Tema pertama berupa mengenal emosi diri

Tujuan umum anak mengenal berbagai macam kondisi yang dapat menimbulkan kebahagiaan. Kegiatan meliputi:

- a) Senam fantasi emosiku.
- b) Cerita anak bahagia.
- c) Melucu.
- d) Bahagia bermain bersama.
- e) Ungkapan perasaan.
- f) Kartu ekspresi emosi.
- g) Gambar ungkapan perasaan.
- h) Mengenali emosi gambar dan emosi diri.

2) Tema kedua berupa kepuasan hati

Tujuan umum anak dapat menghargai dan menerima keberhasilan, keadaan, atau benda yang dimiliki. Kegiatan meliputi:

- a) Berbahagia saat berhasil.
- b) Keistimewaanmu dan kegunaannya.
- c) Kenali aku.
- d) Daftar keistimewaan.

3) Tema ketiga berupa mengenal emosi negatif

Tujuan umum anak mengetahui hal-hal yang dapat menimbulkan emosi negatif dan mampu mengurangi perasaan tersebut sehingga menjadi lebih positif. Kegiatan meliputi:

- a) Kata-kata sebagai bunga atau duri.
- b) Cerita kura-kura dan kelinci.

4) Tema keempat berupa mengenal emosi negatif

Tujuan umum anak mampu mengurangi emosi negatif yang dirasakan sehingga perasaan / emosi ini menjadi lebih positif. Kegiatan meliputi kotak bahagia.

²¹ *Ibid.* hlm.132.

5) Tema kelima berupa cinta dan kasih sayang

Tujuan umum anak dapat lebih mengenal dan mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang. Kegiatan berupa:

- a) Bahagia saat disayang.
- b) Bahagian saat berbagi.
- c) Cerita cinta.

6) Tema keenam berupa keyakinan diri

Tujuan umum anak mampu memotivasi diri untuk mencapai keyakinan yang dimiliki. Kegiatan berupa:

- a) Harapan baik.
- b) Yes, I can.
- c) Aku mengenal emosi diri dan orang lain.

Pengembangan emosi menjadi salah satu strategi mengatasi gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri). Melalui beberapa langkah diatas diharapkan anak memahami dan paham betul mengenai konsep diri mereka sendiri.

Prosedur Identifikasi Gangguan Emosi dan Perilaku Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar idealnya seawal mungkin, yakni pada tahun pertama anak di sekolah. Hal itu dilakukan agar segera ditemukan karakteristik khusus anak dan metode pendidikan yang tepat, sehingga akan dapat mengatasi hambatan belajar dan memaksimalkan potensinya.²²

Langkah-langkah identifikasi dimulai dari pengumpulan data anak hingga memutuskan bahwa anak termasuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku, hingga perencanaan treatment. Pihak-pihak yang berhubungan dengan langkah-langkah ini hendaknya berperan secara optimal. Khususnya guru kelas sebagai pihak yang memegang kunci dalam proses identifikasi. Sedangkan kepala sekolah berperan sebagai koordinator program, orang tua sebagai informan dan pendukung

²² Aini Mahabbati, Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 2, 2006, hlm. 8.

utama, dan para tenaga profesional yang terkait sebagai perumus program pendidikan dan penanganan yang sesuai dengan karakteristik anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang ditemukan. Langkah-langkah identifikasi ini adalah:²³

- 1) Menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas (berdasar gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan instrumen identifikasi.
- 2) Menganalisis data dan mengklasifikasi anak untuk menemukan anak yang tergolong anak dengan gangguan emosi dan perilaku dan mencatat temuan berdasarkan gejala emosi dan perilaku, kemudian memisahkannya dengan siswa biasa.
- 3) Mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah untuk saran-saran penyelesaian dan tindak lanjut.
- 4) Menyelenggarakan pertemuan kasus (*case conference*) mengenai temuan identifikasi untuk mendapat tanggapan mengenai langkah-langkah setelah proses ini. Pertemuan ini dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah dan melibatkan dewan guru, orang tua siswa, tenaga profesional yang terkait, dan guru pendamping khusus.
- 5) Menyusun laporan hasil pertemuan kasus secara lengkap dengan perencanaan program untuk anak yang teridentifikasi.

Instrumen yang digunakan dalam mengidentifikasi hendaknya akurat dan dapat memuat informasi yang dibutuhkan mengenai diri anak. Instrumen pokok yang diperlukan dalam identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah:²⁴

- 1) Pertama, informasi mengenai riwayat perkembangan anak mulai dari kandungan hingga tahun-tahun terakhir. Hal-hal yang diinformasikan dalam riwayat perkembangan ini adalah identitas anak, riwayat masa kehamilan dan kelahiran ibu, perkembangan masa balita, perkembangan fisik, perkembangan sosial, dan

²³ www.ditplb.or.id, 2006, diakses tanggal 25 November 2018.

²⁴ *Ibid.*

perkembangan pendidikan. Informasi ini terkait dengan faktor penyebab gangguan emosi dan perilaku (Nafsiah Ibrahim & Rohana Aldi, 1996). Informasi ini juga sangat penting bagi guru untuk mempertimbangkan kebijakan program pembelajaran yang akan diberikan kepada anak.

- 2) Kedua, informasi mengenai orang tua atau wali siswa, yang meliputi kondisi lingkungan keluarga, yaitu : pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, status sosial ekonomi, sikap dan penerimaan orang tua terhadap anak, serta pola asuh yang diterapkan keluarga terhadap anak. Semua kondisi tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar anak. Di samping itu data mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua diperlukan agar sekolah dapat memperhitungkan kemampuan orang tua dalam program pendidikan anak.
- 3) Ketiga, tanda-tanda gangguan khusus pada siswa. Kadang-kadang adanya kelainan khusus pada diri anak, secara langsung atau tidak langsung, dapat menjadi salah satu faktor timbulnya problema belajar. Hal ini sangat bergantung pada berat ringannya kelainan yang dialami serta sikap penerimaan anak terhadap kondisi tersebut. Sebagai pelengkap informasi, guru juga bisa mencatat frekuensi, intensitas, durasi gangguan emosi dan perilaku anak, kapan perilaku terjadi, reaksi teman-teman atau lingkungannya, dan siapa atau apa yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku (Bill Rogers, 2004).

3. *Poor Self Concept*

a. *Pengertian Poor Self Concept*

Istilah *concept* yang berarti konsep mempunyai arti gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang

digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²⁵ Sedangkan istilah *self* yang artinya diri berarti orang, seorang (terpisah dari yang lain).²⁶

Seifer dan Hoffnung mendefinisikan *self concept* atau konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri”.²⁷ Jadi, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mulai terbentuk dan berkembang begitu manusia lahir, konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman sendiri dan informasi dari lingkungan sekitar yang terintegrasi ke dalam konsep diri.

Self concept (konsep diri) merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. *Self concept* (konsep diri) bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman terus menerus dan terdiferensi.²⁸ Konsep diri merupakan faktor bawaan tapi dibentuk dan berkembang melalui proses belajar yaitu dari pengalaman-pengalaman individu dalam interaksinya dengan orang lain. Individu dengan konsep diri yang tinggi lebih banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan dari pada individu dengan konsep diri yang rendah.

Sementara Atwater menyebutkan bahwa *self concept* (konsep diri) adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi *self concept* (konsep diri) atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 520.

²⁶*Ibid*, hlm. 267.

²⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 164.

²⁸Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 138.

mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.²⁹

William H. Fitts mengemukakan bahwa *self concept* (konsep diri) merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena *self concept* (konsep diri) seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.³⁰ Proses penilaian terhadap diri sendiri ini diperoleh melalui proses membandingkan dengan yang lain, mendapatkan perlakuan dari orang lain, baik berupa penghargaan atau bersifat cemoohan. Misalnya pada kasus seorang siswa yang selalu gagal di sekolah atau tidak pernah sukses mempelajari keterampilan dalam pembelajaran. Biasanya siswa akan memendam perasaan gelisah, malu, merasa bersalah sampai menjadi seseorang yang mudah frustrasi.

Self terbagi dalam dua bagian yaitu, (1) *self* sebagai objek yang diamati, (2) *self* sebagai agen yang melakukan pengamatan, menggambarkan, atau pelaku yang mengamati atau merasakan. *Self* merupakan *eksekutif* keribadian untuk mengontrol tindakan dengan mengikuti prinsip-prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunanuk luar.³¹

Self concept melingkupi kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita. Kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita yang tepat dan realistis memungkinkan seorang individu untuk memiliki kepribadian yang sehat. Namun sebaliknya jika tidak tepat dan tidak realistis boleh jadi seseorang akan menjadi pribadi yang bermasalah. Kepercayaan yang berlebihan (*over confidence*) menyebabkan seseorang dapat bertindak kurang memperhatikan lingkungan, cenderung menabrak norma yang berlaku, dan memandang sepele orang lain. Selain itu, orang yang *over confidence* sering memiliki sikap dan pemikiran yang *over estimate*

²⁹*Ibid*, hlm. 164.

³⁰*Op.Cit*, Hendriati Agustiani, hlm.138.

³¹H. Mahmudi, *Psikologi Pendidikan*, PT. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 365.

terhadap sesuatu. Sementara itu, kepercayaan diri yang kurang dapat menyebabkan seseorang cenderung bertindak ragu-ragu, rendah diri, dan tidak memiliki keberanian. Kepercayaan diri seseorang yang berlebihan maupun terlalu kurang dapat menimbulkan kerugian dirinya dan juga bagi lingkungan sosialnya.³²

Dengan *self concept* (konsep diri) yang baik atau positif seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, bersikap dan berfikir secara positif. Tanda – tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif mereka yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki persaaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat serta mampu intropeksi diri dan memperbaiki diri.

Poor Self Concept atau rendahnya konsep diri diartikan sebagai rendahnya *self concept* (konsep diri) pada seseorang sehingga tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa dirinya bodoh, rendah diri, merasa dirinya tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku *inferior* lainnya.

Rendahnya konsep diri akan menjadi faktor penghambat perkembangan siswa sesuai visi dan misi pendidikan. Rendahnya konsep diri pada siswa terlihat dari perilaku keseharian siswa. Mulai dari siswa tidak percaya diri dengan pekerjaannya sendiri, tidak ada keinginan belajar, sampai siswa bolos sekolah. Alhasil, rendahnya konsep diri terjadi pada siswa berbanding lurus dengan rendahnya kompetensi siswa. Antara konsep diri siswa dan prestasi, kompetensi siswa berbanding lurus. Semakin tinggi konsep diri siswa, maka semakin tinggi prestasi kompetensi siswa. Sebaliknya semakin rendah konsep diri siswa, maka semakin rendah prestasi kompetensi siswa.

³²*Ibid*, hlm. 366.

Jadi konsep diri merupakan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri mencakup tiga hal yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Ketika seseorang sudah memahami ketiga hal ini, maka seseorang mempunyai konsep diri yang tinggi, dan sebaliknya ketika seseorang belum mampu memahami ketiga hal ini maka seseorang mengalami konsep diri yang rendah. Wujud dari pemahaman seseorang berupa perilaku, bagaimana danak berperilaku, apakah hanya niru-niru ataukah paham betul. Setelah danak berperilaku, jika danak berperilaku sesuai norma, maka danak memiliki konsep diri yang positif, jika danak berperilaku tidak sesuai norma, maka danak memiliki konsep diri negatif.

b. Komponen-komponen *self concept*

Komponen merupakan bagian dari keseluruhan atau unsur yang membentuk suatu sistem atau kesatuan. *Self concept* atau konsep diri terdiri dari dua unsur *self* dan *concept* yang didalamnya terdapat beberapa unsur. Unsur *self* terdiri dari tiga hal yaitu:

1) *Perceived self*

Perceived self berkaitan dengan bagaimana seseorang atau orang lain melihat tentang dirinya. Hal ini berkaitan dengan pendapat seseorang tentang dirinya. Dan pendapat itu bisa bernilai benar, bisa juga bernilai salah.

2) *Real self*

Real self berkaitan dengan bagaimana kenyataan tentang dirinya. Bagaimana keadaan sebenarnya dirinya, bagaimana aslinya bisa dilihat dari penilaian orang lain dan pendapat diri kita sendiri yang tentunya disesuaikan dengan keadaan apa adanya bukan karena dibuat-buat atau berkaitan dengan harapan.

3) *Ideal self*

Ideal self berkaitan dengan apa yang dicita-citakan tentang dirinya.³³ Cita-cita yang dimaksud adalah keinginan individu ingin menjadi seperti apa terkait fisik, pekerjaan, prestasi dll.

Sedangkan *self concept* atau Konsep diri mengacu pada persepsi kita tentang kepribadian kita yang terdiri atas tiga komponen utama yaitu:

1) *Self Image*

Self image pada dasarnya deskriptif. *Self image* atau citra diri mengacu pada cara kita mendeskripsikan diri kita, seperti apa diri kita. Salah satu cara untuk menginvestigasi *self image* adalah menanyakan pertanyaan “siapa aku”. Pertanyaan ini biasanya menghasilkan dua kategori utama jawaban:

a) Peran sosial biasanya adalah aspek-aspek objektif *self image*.

Misalnya: anak laki-laki, anak perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, murid. Mereka adalah fakta-fakta yang dapat dinyatakan kebenarannya oleh orang lain.

b) Ciri kepribadian lebih tentang pendapat, *judgement* dan apa yang kita pikirkan tentang seperti apa diri kita mungkin berbeda dengan bagaimana orang lain melihat kita. Akan tetapi bagaimana orang lain berperilaku terhadap kita memiliki pengaruh penting pada persepsi diri kita.

Selain peran sosial dan ciri kepribadian, jawaban orang-orang sering merujuk pada ciri fisik mereka seperti tinggi, pendek, gemuk, kurus, mata biru, rambut coklat. Hal ini merupakan bagian dari *body image*.

Bila mana tubuh kita berubah dengan cara tertentu, *body image* kita pun berubah. Dalam kasus-kasus ekstrem seperti kehilangan

³³H. Mahmudi, *Psikologi Pendidikan*, PT. Pustaka Setia, Bandung, hlm. 365.

anggota badan, tersayat, atau menjalani operasi plastik, kita memperkirakan perubahan dramatis pada *body image*.³⁴

2) *Self Estem*

Self esteem pada dasarnya *evaluatif*. Berkaitan seberapa jauh kita menyukai atau menghargai diri kita sendiri bisa merupakan sebuah *judgement* secara keseluruhan, atau dapat berkaitan dengan bidang-bidang tertentu kehidupan kita.

Misalnya kita bisa memiliki opini yang secara umum tinggi tentang diri kita sendiri tetapi tidak menyukai karakter atau atribut tertentu kita. Misalnya rambut keriting kita padahal kita ingin rambut lurus.

Sebaliknya, mungkin sangat sulit untuk memiliki *self esteem* yang tinggi secara keseluruhan jika kita memiliki kecacatan parah atau sangat malu. Makna yang dilekatkan pada karakteristik-karakteristik tertentu juga akan bergantung pada budaya, *gender*, umur, dan latar belakang sosial.³⁵

3) *Ideal Self*

Jika *self image* kita adalah orang dengan jenis seperti apakah kita, maka *ideal self* (*ego ideal*, atau *idealized self image*) kita adalah jenis orang seperti apakah yang kita inginkan dari diri kita. Dalam hal ini ada kemungkinan kita berharap bahwa kita adalah orang lain.

Kesimpulannya, semakin besar kesenjangan antara *self image* dengan *ideal self* kita, semakin rendah *self esteem* kita.³⁶ Maksudnya semakin jauh harapan diri kita dengan keadaan diri kita maka semakin kita tidak menerima keadaan sebenarnya diri kita. Oleh karena itu diantara ketiga komponen ini harus ada penyeimbang berupa pendidikan dan pengajaran melalui pembiasaan. Seorang

³⁴Richard Gross, *Psychology The Science of Mind and Behaviour*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 229.

³⁵*Ibid*, hlm. 230.

³⁶*Ibid*, hlm. 231.

anak ketika memiliki harapan atau cita-cita harus diajarkan bagaimana meraih cita-cita dengan baik. Agar anak tetap menerima segala kondisi dan kemungkinan yang ada saat ini.

c. Konsep diri positif dan konsep diri negatif

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif.³⁷ Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif merupakan rendah diri, membenci dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Menurut Hamachek menyebutkan ada sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu:

- 1) Seseorang meyakini betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan mempertahankannya, meski menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi esok.
- 4) Memiliki keyakinan pada kemampuan untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika danak menghadapi kegagalan dan kemunduran.
- 5) Merasa sama dengan dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal.
- 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang sangat berarti dalam hidupnya.
- 7) Dapat menerima pujian tanpa berura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.

³⁷Rahmat J. , *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 103.

- 8) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya.
- 9) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa anak mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- 10) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- 11) Peka pada kebutuhan orang lain, kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama pada gagasan bahwa anak tidak bisa bersenang-senang dan mengorbankan orang lain.³⁸

Sedangkan menurut Brooks dan Emmert terdapat lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

a) Peka pada kritik

Orang yang tidak peka terhadap kritik tidak tahan akan adanya kritik yang diajukan pada dirinya dan cenderung mudah marah. Kritik terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri.

b) *Responsif* terhadap pujian

Orang yang seperti ini sangat antusias terhadap pujian. Segala pujian yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian.

c) Sikap *hiperaktif*

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun. Tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain.

d) Cenderung tidak disenangi orang lain

Selalu merasa tidak diperhatikan orang lain, karena selalu menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang akrab dan tidak akan meyalahkan diri sendiri.

³⁸ *Ibid*, hlm. 104

e) Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.³⁹

Konsep diri positif dan konsep diri negatif berkaitan erat dengan keadaan sebenarnya individu yang terlihat melalui bagaimana menginterpretasikan dirinya dilingkungan. Konsep diri seseorang akan mempengaruhi respon individu terhadap setiap rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Apakah seseorang masih bisa dikatakan baik dan sebaliknya. Namun konsep diri positif pada seseorang membutuhkan pembiasaan dan konsistensi penjagaan agar tetap stabil karena semakin bertambahnya usang akan semakin sering berbenturan dengan lingkungan yang bermacam-macam jenisnya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self concept*

Menurut William H. Fitts, *self concept* (konsep diri) seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- 2) Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- 3) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.⁴⁰

Aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh pengalaman dan kompetensi. Ketiga komponen ini mempengaruhi konsep diri seseorang. Sedangkan Argyle mengidentifikasi empat pengaruh utama:

- 1) Reaksi orang lain

Kita sering kali menyimpulkan bagaimana diri kita melalui apa yang kita pelajari tentang gambaran orang lain terhadap diri kita.

³⁹*Ibid*, hlm. 104.

⁴⁰Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 139.

Studi Coopersmith terhadap anak laki-laki kulit putih kelas menengah yang berumur sepuluh tahun menemukan bahwa kondisi optimum untuk perkembangan *self concept* yang tinggi melibatkan kombinasi antara *reinforcemeny* yang kuat atas batas-batas itu. Manajemen yang kuat membantu anak untuk mengembangkan kontrol batin yang kuat. Lingkungan sosial yang dapat diprediksi dan terstruktur membantu anak untuk menangani lingkungannya secara efektif dan dengan demikian merasa *in control* atas dunianya dan bukan dikontrol olehnya.

2) Perbandingan dengan orang lain

Salah satu cara dimana kita kemudian membentuk gambaran tentang seperti apa diri kita adalah melihat bagaimana diri kita dibandingkan dengan orang lain.

3) Peran sosial

Berkaitan dengan apa yang oleh orang-orang lazim dianggap sebagai bagian dari “siapa dirinya”.

4) Identifikasi

Berkaitan dengan bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan dengan segala hal yang melekat pada identitas tersebut (laki-laki atau perempuan).⁴¹

Menurut Coopersmith ada empat faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri individu:

1) Faktor Kemampuan

Setiap anak punya kemampuan. Oleh karena itu, berilah anak peluang agar anak mampu melakukan sesuatu.

2) Faktor Perasaan Berarti

Pupuklah rasa berarti pada diri anak dalam setiap aktivitas sekecil dan sesederhana apa pun, danak jangan dicemooh sehingga menimbulkan perasaan hampa. Perasaan tanpa arti akan

⁴¹Richard Gross, *Psychology The Science of Mind and Behaviour*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 235.

membentuk sikap negatif *withdrawn* yaitu tidak ingin berbicara dengan orang lain.

3) Faktor Kebajikan

Bila anak telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebajikan dalam dirinya. Anak merasa lingkungan adalah tempat yang menyenangkan. Tempat dengan atmosfer menyenangkan akan menjadi wahana subur bagi anak karena anak akan berbuat kebajikan bagi lingkungan.

4) Faktor Kekuatan

Pola perilaku karakteristik positif memberi kekuatan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Dengan kekuatan diri, anak dapat menghindari upaya yang negatif. Sebagai contoh, anak akan takut untuk menyontek, berbohong, membuat tanda tangan palsu.

Keempat faktor tersebut perlu tumbuh dalam diri anak agar konsep diri menjadi positif.⁴² Menurut Pudjijogiyanti mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri sebagai berikut:⁴³

1) Peranan citra fisik

Tanggapan mengenai keadaan fisik seseorang biasanya didasari oleh adanya keadaan fisik yang dianggap ideal oleh orang tersebut atau pandangan masyarakat umum. Seseorang akan berusaha untuk mencapai standar di mana anak dapat dikatakan mempunyai keadaan fisik ideal agar mendapat tanggapan positif dari orang lain. Kegagalan atau keberhasilan mencapai standar keadaan fisik ideal sangat mempengaruhi pembentukan citra fisik seseorang.

⁴² Anggota Ikapi, *Konsep Diri Positif Membentuk Prestasi Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 35.

⁴³ Yulius Beny Prawoto, *Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. 23-26.

2) Peranan jenis kelamin

Peranan jenis kelamin salah satunya ditentukan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Masih banyak masyarakat yang menganggap peranan perempuan hanya sebatas urusan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan masih menemui kendala dalam mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara di sisi lain, laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

3) Peranan perilaku orang tua

Lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam pembentukan konsep diri anak adalah cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak.

4) Peranan faktor sosial

Interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya merupakan salah satu hal yang membentuk konsep diri orang tersebut. Struktur, peran, dan status sosial seseorang menjadi landasan bagi orang lain dalam memandang orang tersebut.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang dibedakan menjadi faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi kompetensi, pengalaman, aktualisasi diri, perasaan berarti, kebajikan, citra fisik, jenis kelamin, dan usia. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri meliputi orang tua, faktor sosial, keterbatasan ekonomi, dan kelas sosial.

e. Dimensi *Self Concept*

Menurut Caloun dan Acocella, ada tiga dimensi dari *self concept* (konsep diri) yang bukanlah sesuatu yang dapat berdiri sendiri,

melainkan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain.⁴⁴

1) Pengetahuan

Dimensi pertama dari *self concept* (konsep diri) adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari pandangan kita tentang watak kepribadian, sikap, kemampuan, kecakapan dan berbagai karakteristik yang kita rasakan melekat pada diri kita. Mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, “saya baik”.

Namun persepsi tentang diri kita seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri sebenarnya. Bahkan seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain tentang diri kita. Hal ini terjadi karena masih dalam kategori pendapat, bukan penelitian melalui riset, jadi wajar saja pendapat satu berbeda dengan pendapat yang lain.

2) Harapan

Dimensi kedua dari *self concept* (konsep diri) adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Pengharapan ini merupakan diri ideal (*self ideal*) atau diri yang dicita-citakan.⁴⁵

Cita-cita diri (*self ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan.⁴⁶ Cita-cita diri akan menentukan konsep diri seseorang dengan standar diri ideal untuk dapat memenuhi cita-cita tersebut. Oleh sebab itu, dalam menetapkan standar diri ideal haruslah lebih realistis, sesuai dengan potensi atau

⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 166.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 167.

⁴⁶*Ibid*, hlm. 167.

kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi, dan tidak pula terlalu rendah.

Cita-cita diri yang terlalu tinggi akan menyebabkan seseorang mengalami kekecewaan karena tidak dapat mewujudkan cita-cita dirinya dalam kenyataan. Sebaliknya, cita-cita diri yang terlalu rendah akan menyebabkan kurangnya kemauan seseorang untuk mencapai prestasi atau tujuan yang sebenarnya mampu diraihinya.

3) Penilaian

Dimensi ketiga *self concept* (konsep diri) adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Menurut Calhoun dan Acocella, setiap hari kita berperan sebagai penilaian tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan dengan pengharapan bagi diri kita sendiri “saya dapat menjadi apa” dan standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri “saya seharusnya menjadi apa”. Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri.

Sedangkan William H. Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunanya di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada *self concept* (konsep diri) dan mengacu pada pertanyaan, “siapa saya?”. Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang tersangkut untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitas.

Misalnya, “saya syafa”. Kemudian dengan bertambahnya usanak dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga terbatas, sehingga individu dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “saya syafa pintar tapi terlalu gemuk”. Oleh karena itu, diri identitas ini berkembang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, interaksi dan usia.

b) Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya, sehingga anak dapat mengenali dan menerima. Baik sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

Individu mengenali bagaimana jika anak marah, apa yang membuatnya marah, apa yang membuatnya bahagianak dan segala hal yang berkaitan dengan perilaku individu. Sayangnya tidak banyak individu yang memiliki konsep diri rendah tidak menyadari diri perilakunya sendiri. Hal ini menyulitkan dirinya sendiri ketika berinteraksi di lingkungan.

c) Diri penerima penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan *evaluator*. Kedudukannya adalah sebagai perantara (*mediator*) antara diri identitas dan diri perilaku. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendahakan menimbulkan harga diri rendah dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya.

Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda namun saling melengkapi berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh. Keseimbangan antara diri identitas, diri pelaku dan diri penilai harus berjalan beriringan untuk menjadikan individu dengan konsep diri yang positif.

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungannya dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianut serta hal-hal lain diluar dirinya. Namun dimensi yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a) Diri fisik

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya seperti cantik, jelek, menarik, tidak menarik dan keadaan tubuhnya seperti tinggi, pendek, gemuk, kurus.

b) Diri etika dan moral

Persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamánya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

c) Diri pribadi

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain. Tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana anak merasa dirinya pribadi yang tepat.

d) Diri keluarga

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga. Serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota suatu keluarga.

e) Diri sosial

Merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Bagaimana individu berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Seluruh dimensi internal maupun eksternal saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menyelaraskan hubungan antara dimensi internal dan eksternal.⁴⁷ Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang dibedakan menjadi faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi kompetensi, pengalaman, aktualisasi diri, perasaan berarti, kebajikan, citra fisik, jenis kelamin, dan usia. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri meliputi orang tua, faktor sosial, keterbatasan ekonomi, dan kelas sosial.

f. Tahap pembentukan dan perkembangan *self concept*

Menurut pemikiran Eriscon ada lima tahap pembentukan konsep diri pada perkembangan seseorang:

1) Pada usia 1,5 sampai 2 tahun disebut *sense of trust*.

Sense of trust atau rasa percaya. Anak usianya 1,5 sampai 2 tahun perlu diberi motivasi dan bantuan bahwa anak itu telah dapat berjalan atau telah mampu makan makanan padat. Jika anak tidak diberi kekuatan *trust*, maka anak tersebut dianggap belum kuat untuk berdiri dan terus diberi makan cair.

2) Anak usia 2 sampai 4 tahun disebut *sense of autonomy*.

Berikan otonomi pada anak bahwa anak diberi peluang untuk dapat makan sendiri atau berpakaian sendiri. Jangan biasakan anak

⁴⁷Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm. 1422.

disuapi atau dipakaikan baju. Berikan inisiatif agar anak berbuat atas kemauannya sendiri.

3) Anak usia 4 sampai 7 tahun disebut *sense of initiative*.

Berikan anak kemungkinan-kemungkinan beinisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti meggambar, menulis, ataupun membantu di rumah. Biarkan anak berusaha untuk belajar menyapu dan membersihkan lingkungan. Jangan memberikan tanggapan negatif terhadap inisiatif anak seperti “gambarmu jelek” tetapi beri *reinforcement* (penguatan) tidak penuh. Contohnya, “gambarmu bagus, tetapi coba lengkapi agar warna dan bentuknya menjadi lebih keren”. Motivasi melalui *reinforcement* tidak penuh akan memberikan kekuatan bagi anak.

4) Anak usia 7 sampai 12 tahun disebut *sense of industry*.

Pada usanak 7 sampai 12 tahun anak punya keinginan berkarya. Ada yang belajar berbisnis. Misalnya mulai tertarik pada upaya jualan. Anak membuat bentuk-bentuk seperti kotak kado atau kue-kue dan ditawarkan pada lingkungan.

5) Anak usia 12 tahun ke atas disebut *sense of identity*.

Pada usanak ini anak belajar memperoleh identitas diri dan terbentuk gambaran mengenai dirinya sendiri. Bentuk konsep diri yang diperoleh pada usanak ini akan menentukan dan mengarahkan perilaku anak dan terbentuklah konsep kepribadian individu.

Usanak perkembangan anak tahap dini (1,5 tahun) merupakan usanak vital yang terbentuk karena peran lingkungan. Selama proses perkembangan konsep diri dari usanak 1,5 sampai 12 tahun, anak akan megembangkan peran dengan skala wajar. Peran lingkungan sangat penting, karena *labeling negative* akan memupuk perasaan iri yang melemahkan dan menuju kegagalan.⁴⁸

⁴⁸ Anggota Ikapi, *Konsep Diri Posiif Membentuk Prestasi Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 35.

g. Karakteristik *self concept* anak usanak sekolah

Seiring dengan pertumbuhan dan perunaan fisik, kognitif dan kemampuan sosial, anak usanak sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan dirinya sendiri. Menurut Santrock, perubahan-perubahan dalam *self concept* (konsep diri) anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik konsep diri, yaitu:

1) Karakteristik Internal

Berbeda dengan anak-anak prasekolah, anak usanak SD lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada melalui karakteristik eksternal.

Penelitian F. Abound dan S. Skerry (1983) merumuskan bahwa anak-anak kelas dua jauh lebih cenderung menyebutkan karakteristik psikologis seperti sifat-sifat kepribadian dalam pendefinisian diri mereka dan kurang cenderung menyebutkan karakteristik fisik seperti warna mata atau kepemilikan. Misalnya, anak usanak 8 tahun mendeskripsikan dirinya sebagai "Aku seorang yang pintar dan terkenal". Anak usanak 10 tahun berkata tentang dirinya "Aku cukup lumayan tidak khawatir terus menerus, Aku biasanya suka marah, tetapi sekarang aku sudah lebih baik".

2) Karakteristik aspek-aspek sosial

Selama tahun-tahun SD, aspek-aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat. Dalam suatu investigasi, anak-anak SD seringkali menjadikan kelompok-kelompok sosial sebagai acuan dalam deskripsi mereka. Misalnya, sejumlah anak mengacu diri mereka sebagai Pramuka perempuan, sebagai seorang yang memiliki dua sahabat karib.

3) Karakteristik Perbandingan Sosial

Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif

daripada secara absolut. Misalnya, anak-anak usang SD tidak lagi berpikir tentang apa yang "aku lakukan" atau yang "tidak aku lakukan", tetapi cenderung berpikir tentang "apa yang dapat aku lakukan dibandingkan dengan "apa yang dapat dilakukan oleh orang lain".⁴⁹

Karakteristik *self concept* anak sekolah dasar belum sampai tentang "aku cantik, aku tinggi" namun mereka masih sebatas pemikiran aku pintar, selalu ingin lebih unggul melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain. Karakteristik lain *self concept* anak usia sekolah dapat kita pahami dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Terlihat sekali dalam aspek sosial mereka sering berkelompok-kelompok.

h. Gangguan Emosional *Poor Self Concept* (Rendahnya Konsep Diri) dalam Perspektif Islam

Dalam kamus Munawwir, kata emosi memiliki persamaan dengan خَلْجَة (penderitaan, perasaan, sentiment), انفعال (nafsu, kegirangan), وجدان (perasaan, emosi, suara hati), عاطفة (sentiment, perasaan, emosi, kasih sayang, penderitaan), dan شعور (perasaan, sensasi, perasaan, kesadaran, persepsi, kesanggupan, sensitive, sentiment, kasih sayang, emosi). Muhammad Ustman Najati mengatakan, Dalam Al-Qur'an dikemukakan gambaran yang cermat tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia, seperti takut, marah, cinta, senang, antipati, benci, cemburu, hasud, sesal, malu, dan benci.

Gangguan emosional merupakan keadaan seseorang tidak bisa mengendalikan emosinya. Seseorang yang mengalami gangguan emosional hatinya mengalami kekurangan asupan iman. Karena iman dan islam seseorang harus dijaga dan dipupuk salah satunya melalui sholat lima waktu. Tidak dipungkiri keimanan pada diri seseorang

⁴⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 174.

mampu mengendalikan diri seseorang, mengarahkan seseorang menjadi baik atau buruk tergantung keadaan iman masing-masing.

Sedangnya konsep diri seseorang berkaitan dengan carapandang seseorang terhadap dirinya tentang kekuatan dan kelemahannya. Membangun konsep diri membantu seseorang merencanakan kesuksesannya.

Dalam perspektif islam, konsep diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku berkaitan erat dengan perbuatan akhlak. Terdapat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:⁵⁰

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran dengan ketentuan dilakukan oleh orang yang sehat akal fikirannya.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin mendapatkan pujian.

Ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia, berkaitan dengan norma dan penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah ilmu akhlak. Bahwa objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.⁵¹ Ilmu akhlak islami secara garis besar

⁵⁰ H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 4.

⁵¹ H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 7.

dapat dibagi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*).⁵²

Menurut ajaran islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis. Diantara istilah-istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya *al-hasanah*, *tahyyibah*, *khairah*, *karimah*, *mahmudah*, *azizah*, dan *al-bir*.

Untuk menghasilkan kebaikan yang demikian itu islam memberikan tolok ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan dengan sebenarnya dan dengan kehendak sendiri dilakukan atas dasar ikhlas karena Allah.

Selain tolok ukur tersebut, secara umum perbuatan dinilai baik mana kala tidak mengganggu dan memberikan dampak baik. Sedangkan perbuatan dinilai buruk manakala perbuatan itu dianggap hal yang mengganggu, melanggar norma dan memberikan dampak tidak baik bahkan merugikan. Pada usia anak-anak, perkembangan emosional mempengaruhi tindakan dan kepekaan anak. Hal ini berhubungan dengan konsep diri anak. Seorang anak yang mengalami gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) pada anak ditandai dengan:

- a) Sangat pemalu, pendiam tidak memperdulikan sekitar.
- b) Suka berbicara, menangis, dan tertawa berlebihan.
- c) Gampang emosi dan marah.
- d) Suka murung atau menyendiri.
- e) Malas sekolah atau suka bolos sekolah.
- f) Suka iri hati.
- g) Pendendam.

Ciri-ciri anak yang memiliki perangai seperti itu masuk dalam kategori kelompok akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak mazmudah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin

⁵² H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 37.

dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Buruk dapat diartikan sebagai berikut:⁵³

- a) Rusak atau tidak baik, jahat, tidak menyenangkan, tidak elok jelek.
- b) Perbuatan yang tidak sopan kurang ajar, jahat, tidak menyenangkan.
- c) Segala yang tercela, lawan baik, lawan pantas, lawan bagus, perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, adat istiadat, dan yang berlaku di dalam masyarakat.

Al-Qur'an menjelaskan akhlak tercela dalam surat al-hujurat (49) ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah seseorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyanyang.*

Penanaman ilmu akhlak sejak dini sangat penting karena tidak memungkiri semua orang senang dengan perilaku yang baik. Manusia terus mencari-cari manusia yang baik karena manusia yang baik akan mendatangkan kebahagiaan bagi siapa saja, kapan saja dan dimana

⁵³ Abdullah Y.. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. Amzah, Jakarta, 2007, hlm. 56.

saja. Secara lebih terperinci, akan diuraikan apa saja manfaat dan fungsi akhlak bagi seorang muslim, yaitu:⁵⁴

a) Akhlak bukti nyata keimanan

Dalam alquran surat Al Fath ayat 29, Allah SWT berfirman:


 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
 وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي
 الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[1406]. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Kandungan ayat menyebutkn bahwa sifat-sifat orang beriman seperti tanaman yang kuat. Setelah besar dan tumbuh

⁵⁴ Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm. 21.

perkasa, akan berbuah ranum, maka para penanamnya pun bersukaria. Itulah akhlak. Karena akhlak adalah buah dari keimanan.

b) Akhlak hiasan orang beriman

Akhlak yang islami bagi seorang muslim bisa diibaratkan hiasan yang memperindah penampilannya. Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah yang tulus, jika tidak dibarengi dengan perilaku yang baik kepada orang lain, bisa diibaratkan sebuah benda yang tidak bermotif.

c) Akhlak amalan paling berat timbangannya

Islam membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati seperti aqidah, hingga amalan fisik seperti ibadah. Namun semua amalan itu sesungguhnya merupakan sasaran pembentuk kepribadian manusia beriman. Dengan kata lain, sasaran utama dari seluruh perintah Allah di dunia ini adalah dalam rangka membentuk karakter manusia beriman agar bertutur kata, berpikir, dan berperilaku yang islami. Maka secara jelas Rasulullah mengatakan bahwa misi yang beliau emban dalam berjuang di dunia ini adalah membentuk khlak mulia umatnya.

d) Akhlak mulia simbol segenap kebaikan.

e) Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan.

f) Akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Kajian disini berisi uraian singkat hasil-hasil penelitian terdahulu tentang masalah sejenis. Diantaranya sebagaimana dilakukan oleh:

1. Ratna Dwi Astuti dalam penelitiannya yang berjudul “Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengarui *Self concept* (konsep diri) Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan

tentang *self concept* (konsep diri) siswa sekolah dasar Negeri Mendungan I Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar diri. Hasil skripsi yang ditulis oleh Ratna Dwi Astuti mengfokuskan pada Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self concept* (konsep diri) Siswa.⁵⁵

2. Penelitian yang ditulis Rizky Lestari dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri SE-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut ada hubungan positif dan signifikan antara konsep diri siswa dengan kemandirian belajar siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta”. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,854 lebih besar daripada harga r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 87$ yaitu sebesar 0,213. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Hasil skripsi yang ditulis oleh Rizky Lestari dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Konsep Diri Siswa Kelas IV SD Negeri SE-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta” mengfokuskan pada adakah hubungan yang signifikan antara konsep diri dan prestasi siswa.⁵⁶
3. Penelitian yang ditulis oleh Aliffiandini Nurma Saputri yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bode Kabupaten Pemalang”. Dalam penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil

⁵⁵ Ratna Dwi Astuti, Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self concept* (konsep diri) Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta, *Skripsi* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. Hlm. 74.

⁵⁶ Rizqi Lestari, Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri SE-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta, *Skripsi* fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. Hlm. 61.

belajar IPS siswa kelas V SDN di Gugus Sultan Agung Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang.⁵⁷

4. Penelitian yang ditulis oleh Indra Yohanes Kiling dengan judul “Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanan Akhir”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa konsep diri merupakan variabel kompleks yang memiliki beragam faktor, aspek dan dimensi yang mempengaruhi. Konsep diri anak sendiri ditentukan oleh beberapa aspek seperti kemampuan fisik, penampilan fisik, hubungan dengan lawan jenis, hubungan dengan sesama jenis, hubungan dengan orangtua, kemampuan matematika, kemampuan verbal, performansi di sekolah secara umum dan konsep diri secara umum. Eksplorasi terhadap konsep diri yang terdapat diri anak akan membantu akan mengembangkan perilaku yang positif dan mudah diterima oleh lingkungannya. Hal tersebut diperlukan oleh semua anak, termasuk pada anak usang dini dengan disabilitas, yang membutuhkan konsep diri yang baik untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial mereka.⁵⁸

Kesimpulan dari beberapa penelitian diatas terdapat persamaan dengan skripsi yang diambil. Penelitian oleh Ratna Dwi Astuti dalam penelitiannya yang berjudul “Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self concept* (konsep diri) Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta”. Sama-sama membahas tentang faktor-kator yang mempengaruhi *self concept*.

Sedangkan penelitian Penelitian yang ditulis Rizky Lestari dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri SE-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta”. dan Aliffiandini Nurma Saputri yang berjudul “Hubungan

⁵⁷ Aliffiandini Nurma Saputri, Hubungan Konsep Diri dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekola Dasar Negeri Kecamatan Bode Kabupaten Pemalang, *Skripsi* fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2016. Hlm. 133.

⁵⁸ Yohanes Kiling, “Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanan Akhir”, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 1, 2015, hlm. 122.

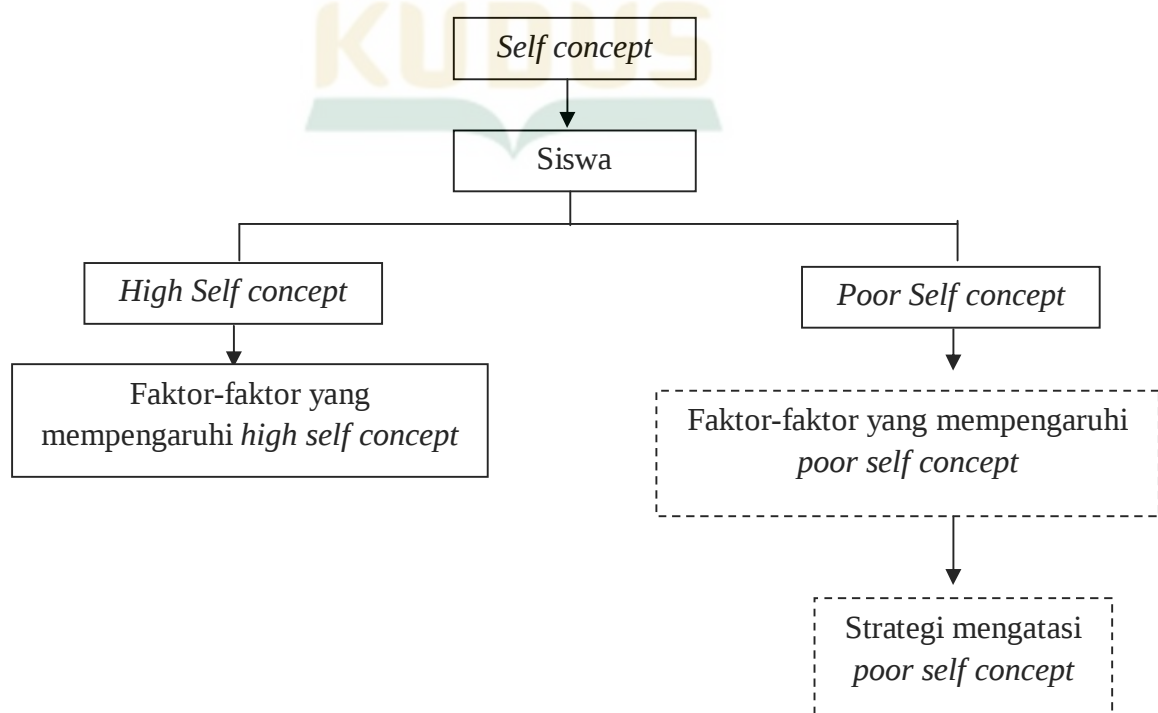
Konsep Diri dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bode Kabupaten Pemalang”. Sama-sama meneliti tentang adakah hubungan antara konsep diri dengan kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian yang ditulis oleh Indra Yohanes Kiling dengan judul “Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak dalam Masa Kanak-kanan Akhir”. Sama-sama meneliti tentang konsep diri pada masa anak-anak.

Terdapat perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti teliti. Penelitian ini telah meninjau penelitian sebelumnya dan sudah terbukti ada penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan. Namun, ketika penulis mencoba mengkaji tampaknya banyak dari hasil kajian pustaka maupun penelitian skripsi tentang pengaruh konsep dasar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, belum ada yang secara khusus meneliti strategi mengatasi rendanya konsep diri (*poor self concept*). Maka hal ini sangat menarik untuk diteliti mengingat pentingnya penanaman konsep diri yang tinggi pada tingkat pendidikan rendah.

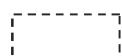
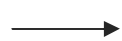
C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



Keterangan gambar di atas:

-  : Diteliti
 : Berhubungan
 : Berpengaruh

Self concept (konsep diri) merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. *Self concept* (konsep diri) bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman terus menerus dan terdiferensi. Untuk itu penanaman konsep diri secara dasar sangat diperlukan pada tingkat pendidikan dasar. Pengenalan *self concept* (konsep diri) dapat menjadikan siswa bisa menilai kemampuan diri sendiri dan dapat mengembangkan konsep dirinya. Perkembangan *self concept* (konsep diri) yang tumbuh pada aspek kognitif dan afektif menjadikan individu dapat mengevaluasi dirinya secara realistis dan positif.

Perbaikan dan penanaman *self concept* (konsep diri) yang positif perlu dilakukan pada pendidikan tingkat dasar. Siswa yang memiliki konsep diri positif dapat lebih mudah dalam memahami dirinya dengan baik, termasuk dalam hal memahami potensi yang ada pada dirinya. Dalam proses belajar, siswa akan terdorong untuk mencapai prestasi belajar yang baik dengan segenap potensi yang dimilikinya tersebut.

Sebagian siswa MI NU Hidayatus Sibyan memiliki *self concept* (konsep diri) yang rendah. Namun *self concept* (konsep diri) yang rendah bukanlah bawaan yang tidak dapat diperbaiki. Justru perbaikan sejak dini dibutuhkan agar siswa memiliki konsep diri yang tinggi dan positif. Kemungkinan adanya sebagian siswa yang memiliki rendahnya konsep diri, tentunya karenaberbagai faktor. Dibutuhkan usaha preventif untuk mancegah dan mengatasinya. Untuk itu, dibutuhkan strategi untuk mengatasi *poor self concept* pada siswa.